

Perkembangan Emosional Peserta Didik Serta Dampaknya Terhadap Proses Perkembangan

Alya Nabila Guci¹, Farah Adiba², Mahyar Diana Nasution³,
Mohammad Harsyradja Harahap⁴, Lily Sardiani Daulay⁵

^{1,2,3,4}STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia

⁵Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia

Email: nabilaalya2424@gmail.com¹, farahadiba275@gmail.com²,
mahyar.dianana.nst@gmail.com³, mohammadharsyradjaharahap@gmail.com⁴,
lilysardianidaulay@unisu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan emosional peserta didik dan implikasinya terhadap efektivitas proses perkembangan. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan meninjau berbagai jurnal yang relevan, khususnya yang membahas perkembangan emosional. Hasil kajian menunjukkan bahwa esensi pendidikan holistik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik. Perkembangan sosio-emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga, dan kemampuan regulasi diri menjadi kunci dalam memengaruhi hasil belajar akademik. Implementasi perkembangan emosional terbukti berdampak signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, integrasi keterampilan sosial dan emosional ke dalam kurikulum sangat penting untuk mencapai kesuksesan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Perkembangan Emosional, Proses Perkembangan, Peserta Didik

ABSTRACT

This research aims to analyze students' emotional development and its implications for the effectiveness of the learning process. The method employed is a qualitative literature study, reviewing various relevant journals, especially those discussing emotional development. The findings indicate that the essence of holistic education not only focuses on knowledge transfer but also encompasses the development of students' social and emotional aspects. Socio-emotional development is significantly influenced by the immediate environment, particularly the family, and self-regulation ability is key in affecting academic learning outcomes. The implementation of sel has been proven to have a significant impact on increasing student motivation and academic achievement. Therefore, the integration of social and emotional skills into the curriculum is crucial for achieving comprehensive student success.

Keywords: Emotional Development, Learning Process, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern tidak lagi dimaknai sebatas proses transfer pengetahuan dan pencapaian kognitif semata. Esensi sesungguhnya dari pendidikan adalah pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara utuh atau holistik. Aspek sosial dan emosional merupakan bagian fundamental dari perkembangan peserta didik yang memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi, memecahkan masalah, dan mengelola diri mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegagalan dalam mengembangkan aspek ini akan membuat peserta didik rentan menghadapi kompleksitas tantangan hidup (Hermawati *et al.*, 2025). Sejalan dengan pandangan ini, beberapa kajian menegaskan bahwa pengembangan aspek sosial dan emosional adalah komponen mendesak yang harus diintegrasikan dalam kurikulum guna mencapai keseimbangan antara kompetensi akademik dan kompetensi personal siswa.

Meskipun penting, perhatian terhadap perkembangan emosional sering kali terabaikan di tengah dominasi tuntutan capaian akademik. Kesenjangan ini menimbulkan urgensi, sebab rendahnya kompetensi sosial emosional pada peserta didik terbukti dapat berdampak negatif signifikan pada performa akademik mereka. Studi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kompetensi sosial emosional rendah cenderung memiliki hasil belajar yang kurang optimal. Selain itu, kemampuan regulasi diri yang merupakan bagian vital dari perkembangan emosional memainkan peran krusial dalam memprediksi capaian akademik siswa. Peserta didik yang mampu meregulasi diri dan mengelola motivasinya dengan baik akan menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi (Agustina, 2018).

Urgensi ini semakin diperkuat oleh tantangan kontemporer, seperti perubahan mendadak dalam sistem perkembangan, terutama selama periode pandemi COVID-19 yang mendorong perkembangan daring. Berbagai penelitian menemukan bahwa perkembangan daring memiliki dampak bervariasi, bahkan negatif, pada perkembangan sosio-emosional peserta didik, yang ditandai dengan kurangnya interaksi sosial dan emosi yang mudah terganggu. Lingkungan terdekat peserta didik, khususnya lingkungan keluarga, merupakan faktor dominan dalam membentuk dan mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal (Habibi *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kegagalan dalam mengidentifikasi dan memitigasi faktor-faktor ini akan menghambat perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini memposisikan diri untuk menganalisis secara mendalam hubungan sebab-akibat antara perkembangan emosional peserta didik dan kualitas proses perkembangan. Melalui metode studi literatur kualitatif, penelitian ini bertujuan mengelaborasi peran kunci perkembangan emosional dalam mengatasi kesenjangan yang ada, terutama dalam konteks pendidikan agama islam. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik, orang tua, dan institusi pendidikan dalam

mengintegrasikan keterampilan sosial dan emosional demi terciptanya kesuksesan siswa yang holistik.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Perkembangan Emosional dan Sosial

Perkembangan sosio-emosional didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, sekaligus membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar. Aspek ini mencakup kemampuan anak untuk aktif terlibat dalam proses perkembangan dan berinteraksi secara adaptif dengan orang lain. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada perasaan internal (emosional) tetapi juga meliputi perilaku dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersosialisasi (sosial). Pentingnya aspek ini ditegaskan karena ia menjadi dasar bagi peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam aktivitas pendidikan dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Ilham, 2020).

Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional merupakan kerangka kerja yang sistematis untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Tujuan utamanya adalah melatih lima kompetensi inti, yaitu kesadaran diri (mengetahui emosi), manajemen diri (mengelola emosi dan perilaku), kesadaran sosial (memahami perspektif orang lain), keterampilan relasi (membangun hubungan positif), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan integrasi, tujuan pendidikan adalah menciptakan keseimbangan antara kompetensi akademik dan kompetensi sosial emosional, sehingga karakter peserta didik dapat berkembang secara positif dan holistik. (Jannah *et al.*, 2025)

Keterkaitan Emosi, Regulasi Diri, dan Belajar

Perkembangan emosi yang matang memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) yang baik. Regulasi diri ini berfungsi sebagai kontrol internal atas pikiran dan perilaku. Dalam proses pembelajaran, siswa yang mampu meregulasi emosinya dapat tetap tenang saat menghadapi materi yang sulit, mampu merencanakan jadwal belajar dengan teratur, dan tetap disiplin dalam menyelesaikan tugas (Andini *et al.*, 2025).

Terdapat hubungan timbal balik antara kondisi emosional dengan motivasi. Emosi positif (seperti rasa percaya diri dan antusiasme) akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Sebaliknya, perkembangan emosi yang terhambat sering kali memunculkan rasa cemas atau rendah diri yang dapat menurunkan keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan (Cholis *et al.*, 2024).

Proses pembelajaran sering kali melibatkan interaksi sosial dan kerja sama kelompok. Perkembangan emosi yang baik mencakup kemampuan empati dan keterampilan relasi. Siswa yang matang secara emosional akan lebih kooperatif,

mudah berbagi ide, dan mampu mengatasi konflik dalam kelompok, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif (Cholis *et al.*, 2024).

Faktor Lingkungan

Perkembangan sosial emosional peserta didik merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal. Di antara faktor eksternal, lingkungan keluarga memegang peranan yang paling dominan dan krusial. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama tempat anak memperoleh rangsangan dan stimulus awal mengenai interaksi sosial dan pengelolaan emosi. Peran aktif orang tua dalam memberikan pendampingan, menciptakan suasana hangat, dan memberikan stimulus yang tepat di lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap pencapaian perkembangan sosial emosional anak secara optimal (Muzzamil, 2021). Kegagalan lingkungan keluarga dalam memberikan dukungan yang memadai dapat menimbulkan tantangan pada perkembangan emosional anak di kemudian hari (Lestari & Putri, 2025).

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi signifikan melalui peran guru dan iklim kelas. Sekolah merupakan lingkungan formal tempat peserta didik mulai mempraktikkan keterampilan sosial secara lebih luas. Di sini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model dalam pengelolaan emosi dan perilaku. Melalui penerapan Pembelajaran Sosial Emosional yang terstruktur, sekolah dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri dan empati dalam lingkungan yang aman dan suportif (Zahara *et al.*, 2025). Iklim sekolah yang positif memungkinkan peserta didik merasa diterima, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan emosi secara sehat dan fokus pada tujuan akademik (Hariyono *et al.*, 2024).

Faktor lingkungan teman sebaya juga turut membentuk karakteristik emosional peserta didik melalui proses interaksi dan kolaborasi. Hubungan dengan teman sebaya menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk melatih keterampilan relasi, negosiasi, dan resolusi konflik. Namun, perubahan sistem lingkungan belajar, seperti transisi ke pembelajaran daring, sering kali menghambat proses ini karena minimnya interaksi fisik yang dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi atau kurang kooperatif (Hermawati *et al.*, 2025). Oleh karena itu, ketersediaan lingkungan sosial yang interaktif sangat diperlukan untuk mematangkan emosi peserta didik.

Faktor pendidikan agama di lingkungan sekolah dan masyarakat berperan sebagai penyeimbang dan pelindung kesehatan mental peserta didik. Pendidikan agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, yang mampu memitigasi dampak negatif dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dengan adanya nilai-nilai spiritualitas yang ditanamkan, peserta didik memiliki daya tahan emosional (*resilience*) yang lebih baik dalam menghadapi tekanan lingkungan, sehingga stabilitas emosi tetap terjaga demi kelancaran proses pembelajaran (Andini *et al.*, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research* atau kajian pustaka), yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Adlini *et al.*, 2022). Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis data sekunder yang relevan dengan fenomena perkembangan emosional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis berbagai konsep, temuan, serta teori yang telah dipublikasikan guna mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dampak perkembangan emosional terhadap proses pembelajaran (As' ari & Diana, 2022).

Sumber data utama dalam kajian ini berasal dari jurnal-jurnal ilmiah (terutama yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir), buku teks, dan dokumen akademik yang bersifat open access dan dapat diunduh secara legal melalui penyedia basis data seperti google scholar. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dan tinjauan mendalam (*in-depth review*) untuk mengidentifikasi argumen serta bukti kuat yang dapat menjawab rumusan masalah secara akurat (Cholis *et al.*, 2024). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis data kualitatif. Melalui teknik ini, peneliti menyimpulkan serta menarik benang merah dari berbagai temuan literatur yang sudah ada untuk menghasilkan pemahaman baru yang mendalam mengenai peran penting pembelajaran sosial emosional dalam mendukung pencapaian keberhasilan peserta didik secara holistik.(As' ari & Diana, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Perkembangan Emosional dan Pengaruh Lingkungan

Karakteristik perkembangan emosional peserta didik sangat bervariasi tergantung jenjang usia, namun secara umum dicirikan oleh kemampuan mereka dalam mengelola, mengekspresikan, dan memahami perasaan, yang membentuk dasar bagi interaksi sosial. Perkembangan ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Lingkungan keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang menentukan pencapaian perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Dukungan dan stimulus yang diberikan orang tua, termasuk dalam menciptakan suasana hangat dan responsif, sangat memengaruhi kemampuan anak untuk meregulasi emosi dan membangun kompetensi sosial yang baik. Kegagalan dalam memberikan stimulasi yang tepat dapat menghambat proses perkembangan penting ini (Muzzamil, 2021).

Perubahan mendasar dalam lingkungan belajar, seperti adopsi perkembangan daring (PJJ) yang masif, terbukti memberikan dampak yang bervariasi pada perkembangan sosio-emosional peserta didik. Kajian literatur menunjukkan bahwa PJJ dapat menimbulkan tantangan serius, termasuk kecenderungan peserta didik menjadi kurang kooperatif, kurang bersosialisasi dengan teman sebaya, serta sering

mengalami emosi negatif seperti bosan dan mudah terganggu. Dampak-dampak ini merupakan manifestasi dari terputusnya interaksi tatap muka yang penting untuk melatih empati, keterampilan relasi, dan kesadaran sosial (Muzzamil, 2021). Oleh karena itu, lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, memegang peranan krusial dalam memfasilitasi atau justru menghambat kematangan emosional peserta didik.

Faktor lingkungan terutama keluarga dan lingkungan sekolah, adalah penentu utama karakteristik perkembangan emosional peserta didik. Perkembangan emosional yang optimal ditandai dengan kemampuan regulasi diri yang efektif, di mana peserta didik mampu mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Keterampilan regulasi diri ini dipengaruhi oleh dukungan lingkungan yang kondusif. Tanpa dukungan lingkungan yang suportif, peserta didik akan kesulitan mengembangkan regulasi diri, yang pada akhirnya akan menghambat mereka dalam mencapai hasil belajar akademik yang maksimal dan kesuksesan sosial di masa depan (Jannah *et al.*, 2025).

B. Dampak Emosional dan Regulasi Diri terhadap Hasil Perkembangan

Dampak perkembangan emosional peserta didik terhadap proses dan hasil perkembangan menunjukkan bahwa pencapaian akademik tidak dapat dipisahkan dari kematangan sosial emosional. Keseimbangan antara kompetensi kognitif (akademik) dan kompetensi sosial emosional menjadi prasyarat penting untuk keberhasilan menyeluruh siswa. Apabila peserta didik mampu mengelola emosinya dengan baik, mereka akan lebih termotivasi, mampu berfokus, dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, kompetensi sosial emosional yang rendah terbukti menjadi penghambat utama, di mana peserta didik cenderung kesulitan menghadapi tekanan akademik, kurang termotivasi, dan akhirnya menunjukkan performa hasil belajar yang kurang optimal (Hastuti *et al.*, 2019).

Aspek kunci dari perkembangan emosional yang memberikan dampak signifikan adalah kemampuan regulasi diri (*self-regulation*). Regulasi diri melibatkan kontrol sadar atas emosi, pikiran, dan perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks perkembangan, regulasi diri yang baik memungkinkan peserta didik untuk menjaga fokus mereka, mengelola frustrasi saat menghadapi kesulitan materi, dan mempertahankan motivasi belajar dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri secara positif dan signifikan memengaruhi hasil belajar akademik peserta didik, di mana siswa yang terampil dalam meregulasi diri akan memiliki capaian yang lebih baik (Habibi *et al.*, 2025). Oleh karena itu, perkembangan emosional yang matang, tercermin dari regulasi diri, adalah fondasi psikologis bagi keberhasilan akademik.

Dampak positif dari perkembangan emosional yang terkelola dengan baik ini memiliki implikasi penting bagi proses perkembangan. Peserta didik yang stabil secara emosional cenderung lebih siap menerima informasi baru, berani mengajukan pertanyaan, dan lebih efektif dalam berkolaborasi. Mengingat korelasi yang kuat

antara emosi terkelola dan hasil belajar, upaya pendidikan harus difokuskan pada penguatan literasi emosi dan keterampilan sosial (Hastuti *et al.*, 2019).

C. Integrasi Perkembangan Emosional sebagai Solusi

Mengingat dampak krusial perkembangan emosional terhadap hasil belajar, integrasi perkembangan emosional hadir sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Hasil kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi perkembangan emosional memiliki dampak positif yang signifikan. Program perkembangan emosional efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang diukur melalui peningkatan keterlibatan akademis dan kesejahteraan psikologis. Motivasi yang terbentuk melalui perkembangan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi (regulasi diri), akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berusaha keras, dan pada akhirnya meningkatkan capaian akademik mereka (Cholis *et al.*, 2024).

Peran perkembangan emosional tidak hanya terbatas pada peningkatan motivasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan individu secara holistik. Integrasi perkembangan emosional merupakan langkah penting dalam proses pendidikan karena bertujuan untuk melatih lima kompetensi inti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum, proses pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Cholis *et al.*, 2024). Pendekatan ini memastikan tercapainya keseimbangan antara kompetensi akademik dan sosial emosional, sebuah keseimbangan yang menjadi kunci bagi kesuksesan siswa di sekolah dan di masa depan.

Implementasi perkembangan emosional adalah solusi yang efektif dan esensial dalam sistem pendidikan. Peran guru menjadi sangat sentral dalam pelaksanaan perkembangan emosional, di mana guru harus mampu menjadi fasilitator yang menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif. Keberhasilan perkembangan emosional dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik menunjukkan bahwa upaya pengembangan emosi tidak boleh dianggap sebagai beban tambahan, melainkan sebagai investasi utama dalam kualitas pendidikan (Cholis *et al.*, 2024). Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, khususnya prodi pendidikan agama Islam, perlu menjadikan perkembangan emosional sebagai kerangka kerja wajib untuk mengembangkan kesuksesan peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Karakteristik perkembangan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dengan lingkungan keluarga dan sekolah memegang peranan krusial sebagai penentu utama. Perkembangan optimal dicapai melalui dukungan yang suportif, sementara perubahan lingkungan belajar seperti perkembangan daring

dapat menimbulkan tantangan sosio-emosional seperti kurangnya sosialisasi dan regulasi diri yang terganggu. Dampak dari perkembangan emosional ini terhadap proses perkembangan bersifat fundamental kompetensi emosional yang rendah dapat menghambat performa akademik, sementara kemampuan regulasi diri yang baik dan keseimbangan emosional merupakan prasyarat utama untuk meningkatkan motivasi belajar dan mencapai hasil akademik yang sukses.

Peran dan implementasi perkembangan emosional merupakan solusi yang sangat efektif dan esensial dalam mengatasi tantangan emosional tersebut. Kajian ini menyimpulkan bahwa perkembangan emosional memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik. Program perkembangan emosional secara terstruktur melatih kompetensi sosial dan emosional inti, yang pada gilirannya akan mendorong keterlibatan akademis yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, perkembangan emosional merupakan variabel krusial dan bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan.

Implementasi perkembangan emosional adalah cara yang efektif dan mendesak untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, termasuk dalam prodi pendidikan agama islam. Langkah ini diperlukan untuk menjamin tercapainya pendidikan yang holistik, di mana peserta didik tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang dalam aspek sosial dan emosional. Dengan menguatkan perkembangan emosional, sekolah dan pendidik memberikan investasi jangka panjang bagi kesuksesan siswa secara menyeluruh di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Andini, A. D. W., Copriadi, J., & Herdini, H. (2025). Pengaruh Regulasi Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA Negeri 1 Lirik. *Chemistry Education Practice*, 8(2), 312–319.
- As' ari, M. I., & Diana, R. R. (2022). Dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 19–34.
- Cholis, N., Raharjo, T. J., Sumartiningsih, S., Yuwono, A., & Wardhani, A. K. (2024). Implementasi pembelajaran dalam domain pendidikan terhadap motivasi peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04).
- Habibi, T. A., Avandi, N. T., & Pratama, I. (2025). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perkembangan Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 347–359.
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumber, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hastuti, R., Rahman, U., & Muchlisah, M. (2019). Pengaruh regulasi diri (self

- regulation) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi pada peserta didik kelas XI MIA MAN 1 bulukumba. *Al-Ahya: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 42–52.
- Hermawati, V., Mashudi, M., Rosyidi, M., & Sahlan, M. (2025). Dampak Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1).
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhibb Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180.
- Jannah, M., Judijanto, L., Sanulita, H., Wijaya, S. A., Izzah, L., Tulak, H., Umayah, U., & Nadirah, Y. F. (2025). *Perkembangan peserta didik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, W. P., & Putri, A. P. (2025). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 140–148.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Zahara, D., Sari, D. N., Siregar, N. H., Hasibuan, S. A., & Misharyani, S. (2025). Tinjauan Komprehensif Berbasis Literatur: Kesenjangan Adaptasi Teknologi dan Perkembangan Sosio-Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5647–5654.